

# KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

MUHAMMAD NURCHOLIS  
NURZAMAN

**Abstrak.** Konsep pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh bertumpu pada tiga hal, yaitu pembebasan pemikiran umat Islam dari belenggu *taqlid*, purifikasi atau pemurnian ajaran Islam, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk kemajuan umat Islam dan bahwa Islam memiliki keselarasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh meliputi gagasan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan ajaran Islam; sekolah umum negeri (sekuler) harus diwarnai dengan pendidikan agama yang kuat; pendidikan di dunia Islam tidak boleh meniru begitu saja model pendidikan dunia Barat.

**Abstract.** Renewal of Muhammad Abduh thought targeting three things, the liberation of Muslims thought from the *taqlid*, purification of Islam, and to make science as a tool for the advancement of the Muslims and that Islam has harmony with science and technology. Educational reform by Muhammad Abduh includes the idea that science and technology are not contrary to Islamic teachings; public general schools (secular) should be colored with a strong religious education; education in the Islamic world should not simply imitate the educational model of the Western world.

**ملخص.** يعتقد تجديد محمد عبده استهدفت ثلاثة أشياء، وتحرير المسلمين يعتقد من قيود التقليد، وتنقية الإسلام، وجعل العلم كأداة للنهوض المسلمين وأن الإسلام له الانسجام مع العلم والتكنولوجيا. الإصلاح التربوي التي كتبها محمد عبده يتضمن فكرة أن العلم والتكنولوجيا هما لا يتعارض مع تعاليم الدين الإسلامي. المدارس العامة العامة (العلمانية) يجب أن تكون ملونة مع التعليم الديني القوي. التعليم في العالم الإسلامي لا ينبغي ببساطة تقليد النموذج التعليمي في العالم الغربي.

**Key words:** Muhammad Abduh, Islamic renewal, Islamic educational reform

## Pendahuluan

Kajian terhadap pemikiran pendidikan para tokoh, ulama, atau sarjana Muslim diperlukan untuk membangun landasan atau landasan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh dan kuat. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran pendidikan Muhammad Abduh diyakini penting dalam rangka membangun landasan pendidikan Islam yang kokoh itu.

Dari sudut pandang sistem pendidikan nasional, landasan pendidikan merupakan elemen penting pendidikan. Landasan pendidikan menjadi penentu elemen-elemen pendidikan yang lain. Landasan pendidikan adalah salah satu penentu keberhasilan elemen-elemen pendidikan seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan, mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Semakin baik dan unggul landasan pendidikan, maka diyakini akan berpengaruh positif terhadap elemen-elemen pendidikan yang lain.

Landasan pendidikan adalah bagian dari wacana filsafat pendidikan. Wacana tentang landasan pendidikan merupakan bagian diskursus filsafat pendidikan. Oleh karena itu, diskusi dan

pembahasan tentang landasan pendidikan memerlukan pemikiran yang mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif. Diskusi dan kajian tentang landasan pendidikan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pola pemikiran yang biasa, dangkal, dan hanya bersifat parsial.

Jika kajian dan diskusi tentang landasan pendidikan tidak dilakukan secara mendalam sesuai dengan karakteristik berpikir filsafati, maka landasan pendidikan yang dihasilkannya pun akan bersifat dangkal dan tidak memuat nilai-nilai yang mendasar dan asasi. Implikasi dari landasan pendidikan yang dangkal dan tidak mendalam adalah munculnya konsepsi pendidikan yang asal-asalan yang akan berdampak pada keseluruhan konsepsi pendidikan menjadi tidak bermakna bagi masyarakat manusia.

Dikarenakan landasan pendidikan harus dikaji dan didiskusikan dengan cara mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif, maka wilayah kajian tentang landasan pendidikan biasanya dilakukan oleh para filosof bidang pendidikan. Merekalah yang bertugas merumuskan sumber dan tujuan pendidikan. Sebelum para filosof bidang pendidikan mengkaji aspek-aspek atau elemen-elemen pendidikan yang lain seperti kurikulum pendidikan, strategi pendidikan, manajemen pendidikan, dan praktek pendidikan yang lain, para filosof pendidikan dituntut untuk merumuskan landasan pendidikan secara lebih mumpuni, sehingga landasan pendidikan benar-benar dapat menjadi landasan dan fondasi pelaksanaan pendidikan.

Perumusan landasan pendidikan penting karena ia berimplikasi terhadap praktek dan pelaksanaan pendidikan. Apabila landasan pendidikannya bersifat sekuler, maka pelaksanaan, praktek, dan hasil pendidikannya pun diyakini akan terpengaruh sekulerisme. Jika landasan pendidikannya sarat dengan muatan materialisme, maka pelaksanaan dan praktek penyelenggaraan pendidikannya pun akan dipenuhi oleh semangat materialisme yang mengukur keberhasilan pendidikan dengan menggunakan unsur materi semata. Demikian pula apabila landasan pendidikan memuat unsur-unsur yang religius, maka besar kemungkinan akan berimplikasi pada praktek pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritualisme.

Pentingnya landasan pendidikan tidak hanya terkait dengan implikasinya dalam praktek pendidikan. Landasan pendidikan juga amat penting untuk mengembangkan pola pemikiran pendidikan yang lebih mendalam, kritis, objektif, dan komprehensif, sehingga para praktisi pendidikan tidak terjebak pada pemikiran dangkal, parsial, subjektif, dan emosional.

### **Biografi Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh lahir di pedusunan delta Nil Mesir pada tahun 1849. Keluarganya terkenal berpegang teguh kepada ilmu dan agama. Ayahnya beristri dua. Muhammad Abduh muda merasakan sejak dini sulitnya hidup dalam keluarga poligami. Hal ini menjadi pokok persoalan yang dia sampaikan dengan sangat yakin di kemudian hari ketika dia menegaskan perlunya pembaruan keluarga dan hak-hak wanita.

Dalam usia 12 tahun Abduh telah hafal al-Qur'an. Kemudian, pada usia 13 tahun ia dibawa ke Tanta untuk belajar di Mesjid Ahmadi. Mesjid ini sering disebut "Mesjid Syeikh Ahmad", yang kedudukannya dianggap sebagai level kedua setelah Al-Azhar dari segi menghafal dan belajar al-Qur'an. Pelajaran di mesjid Ahmadi ini ia selesaikan selama 2 tahun. Namun demikian, Abduh merasa tak mengerti apa-apa. Tentang pengalamannya ini Abduh menceritakan: "Satu setengah tahun saya belajar di mesjid Syeikh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah. Guru-guru mulai mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang *nabwu* dan *fiqh* yang tak kita ketahui artinya, guru tak merasa penting apa kita meengetahui atau tidak mengerti istilah-istilah itu."<sup>1</sup> Inilah latar belakang dari pokok pembaruannya dalam bidang pendidikan di kemudian hari.

Pada saat Abduh berumur 16 tahun, tepatnya pada tahun 1865, Abduh menikah dan bekerja sebagai petani. Namun hal itu hanya berlangsung selama 40 hari. Karena ia harus pergi ke Tanta

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. IX, hlm. 59.

untuk belajar kembali. Paman Abduh, seorang Syeikh (guru spiritual) Darwisy Khadr—seorang sufi dari Tarekat Syadzili—telah membangkitkan kembali semangat belajar dan antusiasme Abduh terhadap ilmu dan agama. Syeikh ini mengajarkan kepadanya disiplin etika dan moral serta praktek kezuhudan tarekatnya. Meski Abduh tidak lama bersama Syeikh Darwisy, sepanjang hidupnya Abduh tetap tertarik kepada kehidupan ruhaniah tasawuf. Namun kemudian dia jadi kritis terhadap banyak bentuk lahiriah dan ajaran tasawuf, dan karena kemudian dia memasuki kehidupan Jamaluddin Al-Afghani yang karismatis itu.

Tahun 1866 Abduh meninggalkan isteri dan keluarganya menuju Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Harapannya itu tak terpenuhi. Ia keluar karena proses belajar yang berlangsung menonjolkan ilmu dan hafalan luar kepala tanpa pemahaman, seperti pengalamannya di Tanta. Inilah juga yang melatarbelakangi Abduh ingin mengadakan pembaruan dalam bidang pendidikan.

Tiga tahun setelah Abduh di Al-Azhar, Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir. Segera saja Abduh bergabung bersamanya. Di bawah bimbingan al-Afghani, Abduh mulai memperluas studinya sampai meliputi filsafat dan ilmu sosial serta politik. Sekelompok pelajar muda Al-Azhar bergabung bersamanya, termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari, Sa'd Zaghul. Afghani aktif memberikan dorongan kepada murid-muridnya ini untuk menghadapi intervensi Eropa di negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu.<sup>2</sup> Abduh memutar jalur hidupnya dari tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosio-politik.<sup>3</sup> Ketika Al-Afghani datang untuk menetap di Mesir pada tahun 1871, Muhammad Abduh segera menjadi muridnya yang paling setia. Al-Afghani memberikan tekanan pada mata kuliah teologi dan filsafat, yang pada waktu itu di Al-Azhar dianggap dan disamakan dengan *bid'ah*. Sebelum berguru kepada Al-Afghani dan menekuni ilmu yang dianggap berbahaya itu, Muhammad Abduh minta nasihat kepada Syaikh Darwisy. Bukan saja guru *sufy* itu menghapus kecemasannya, bahkan menjamin bahwa filsafat (*al-Hikmah*) dan ilmu pengetahuan merupakan jalan yang paling selamat untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Hanya orang-orang bodoh dan sembrono yang pada hakikatnya merupakan musuh-musuh Tuhan yang paling jahat, yang memandang mata kuliah ini sebagai *bid'ah*.

Tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan mendapat gelar sebagai Alim. Ia mulai mengajar pertama di Al-Azhar kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Miskawaih, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab pada tahun 1857. Kesempatan ini juga dimanfaatkan Muhammad Abduh untuk berbicara dan menulis masalah politik, sosial dan khususnya masalah pendidikan nasional, yang pada waktu itu kesadaran nasional di Mesir semakin meningkat. Tahun berikutnya (1879) Al-Afghani dan Muhammad Abduh diusir dari Mesir karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Pada saat yang sama Muhammad Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di *Dar Al-Ulum*. Namun tahun 1880 ia segera diaktifkan kembali oleh perdana menteri serta diangkat menjadi salah satu editor, kemudian editor kepala surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqai'u Al-Mishriyyah*. Dalam posisi ini ia menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum.

Muhammad Abduh turut serta memainkan peran dalam revolusi Urabi Pasya, yaitu gerakan yang bermula dari usaha perwira-perwira militer Mesir yang berhasil mendobrak kontrol perwira-perwira Turki dan Sarkas yang menguasai Mesir. Selanjutnya gerakan di bawah pimpinan Urabi Pasya ini dapat menguasai pemerintahan, namun kekuasaan golongan nasionalis ini dianggap berbahaya dan mengancam kepentingan Inggris di Mesir. Akibatnya, untuk menjatuhkan Urabi Pasya, pada tahun 1882 Inggris membombardir Alexandria dari laut. Dalam pertempuran ini kaum nasionalis dapat dikalahkan dan Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Sebagaimana pemimpin-

<sup>2</sup> Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age* (London: Oxford University Press, 1933), hlm. 23

<sup>3</sup> Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam", dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998) Cet. III, hlm. 36

pemimpin lainnya, Muhammad Abduh ditangkap dan dipenjarakan. Pada akhir tahun 1882 ia dibuang ke Beirut kemudian ke Paris pada tahun 1884.

Di Paris Muhammad Abduh bertemu kembali dengan Al-Afghani, kemudian mereka mendirikan organisasi yang sangat berpengaruh walaupun usianya sangat pendek yaitu *Al-'Urwat Al-Wutsqa* (Mata Rantai Terkuat). Tujuan Organisasi ini adalah menyatukan ummat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka. Organisasi ini juga menerbitkan koran yang diberi nama sama dengan organisasinya (*Al-'Urwat Al-Wutsqa*) dan berhasil terbit sebanyak delapan edisi, didedikasikan untuk tujuan umum memberi peringatan kepada masyarakat non Barat tentang bahaya *intervensi* Eropa, dan tujuan khusus membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris. Yang menjadi fokusnya adalah kaum muslimin, karena faktanya mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, serta sumber dayanya dijarah oleh pihak asing, adalah ummat Islam. Organisasi ini akhirnya bubar dan pada tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut melalui Tunisia. Di Beirut ia kembali mengajar (menjadi guru). Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, di antaranya ada seorang Inggris, ia dibolehkan kembali pulang ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya terhadap Mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah dan pada tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis *A'la* dari Al-Azhar. Sebagai anggota majelis ini, ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai universitas. Pada tahun 1889 ia diangkat sebagai *Mufti* Besar. Jabatan tinggi ini didudukinya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905.

Abduh menyelesaikan studinya pada tahun 1877, dan mengajar pertama kali di Al-Azhar. Ia mengajarkan *Akhlak* karya Ibn Miskawaih, *Muqoddimah* Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karya Guizot yang diterjemahkan oleh Tahthawi ke bahasa Arab.

Muhammad Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. Banyaknya orang yang memberikan hormat di Kairo dan Aleksandria, membuktikan betapa besar penghormatan orang kepada dirinya. Meskipun Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang reformatif, terasa ada pengakuan bahwa Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya.

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu, Abduh memiliki sejumlah karya di sejumlah bidang ke-Islaman, antara lain.

Muhammad Abduh berhasil menulis sekian banyak karya ilmiah, antara lain adalah:

1. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah fi Mubakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya di waktu ia masih belajar, isinya adalah bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdulkadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
2. *Al-Azhar* dan *Al-Manar*. Isinya, antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap sementara ulama Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
3. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, berisi riwayat Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
4. *Nida'li Al-Jins Al-Lathif*, berisi uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
5. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*.
6. *Risalatul Hujjah Al-Islam Al-Ghazali*.
7. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*.
8. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*.
9. *Haqiqah Al-Riba*.
10. Majalah *Al-Manar*, yang terbit sejak 1315 H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
11. *Tafsir Al-Manar*.
12. *Tafsir Surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Ikhlash*, dan *Al-Mu'awidzatayn*.
13. *Risalah al-Taahid*, yang merupakan karya paling monumental dari Muhammad Abduh

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu yang disegani, Muhammad memiliki sejumlah murid yang kemudian menjadi penerus gagasan-gagasannya. Mereka adalah: *Pertama*, Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid Ridha termasuk ulama Al-Azhar yang cukup dekat dengan Abdu. Dengan demikian, ide-ide pembaruannya mempunyai kemiripan. Tetapi Rasyid Ridha tidak mempunyai pemikiran seradikal Abduh, melainkan pemikiran yang kontroversial. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan pada tahun 1865 di Al-Qalamun, suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli tahun 1898, Ridha berkesempatan hijrah ke Mesir untuk memperdalam pengetahuan, sekaligus menggali langsung inti gerakan-gerakan Pembaruan di Mesir. Ketika ia di Mesir ini, ide-ide Abduh telah makin kental dalam membentuk pola berpikir Ridha. Rasyid Ridha banyak menyoroti masalah akidah Islam hubungannya dengan praktik di tengah masyarakat Islam saat itu. Menurutnya, umat Islam harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu ajaran yang murni dari segala bid'ah yang menggerogoti ajaran Tauhid. Seperti Abduh, Ridha juga menyoroti paham fatalism (*jabbari*) yang berakar kuat di tengah masyarakat dan telah memperlemah umat Islam. Ridha juga mengkritik paham tasawuf dan tarekat yang ekstrem dan dianggap menjadi virus umat. Menurut Ridha, ajaran inilah yang telah melemahkan semangat juang dan tanggung jawab umat Islam di dunia ini. Di dalam bidang pendidikan, Ridha juga sangat antusias mendukung program Abduh yang melakukan pemasukan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam. Berbeda dengan Abduh, di bidang kenegaraan, Ridha masih memandang perlunya system kekhalifahan di dalam Negara Islam.

Kedua, Al-Syaikh Mustafa Al Maraghi. Al-Maraghi disebut sebagai murid Muhammad Abduh yang terbesar di kalangan Al-Azhar. Atas usaha Muhammad Abduh, Al-Maraghi mulanya diangkat menjadi kepala hakim Agama di Sudan dan kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar (1928-1930). Pada tahun 1930 dikeluarkan peraturan untuk memperbaiki keadaan lembaga itu, tetapi Al-Maraghi mendapat tantangan keras dari kalangan yang anti perubahan. Karena pertentangan yang tidak menguntungkan, Al-Maraghi lebih banyak mencurahkan gagasannya dalam bentuk tulisan dan karangan.

Ketiga, Qasim Amin. Qasim Amin menungkapkan pendapatnya di dalam bukunya *Tabrir Al-Mar'ah* yaitu umat Islam mundur karena kaum wanita yang ada di Mesir dan merupakan setengah dari penduduk, tidak pernah memperoleh pendidikan sekolah. Ia menentang penentuan sepihak dari pria dalam soal perkawinan. Amin adalah ulama Al-Azhar pertama yang menentang pembelengguan wanita secara prinsip.

Keempat, Taha Husain. Taha Husain adalah seorang pemikir Islam modern yang dianggap amat radikal di kalangan Al-Azhar. Selesai dari madrasah di desa ia dikirim ke Al-Azhar. Di sini ia bertemu dengan ide-ide Abduh dan murid-muridnya, terutama Lutfi As-Sayyid. Taha Husain mendapat kritik dan tantangan keras, karena ide itu menghancurkan dasar keyakinan pada keaslian syair jahiliah, dan kalau diterapkan pada hal-hal yang berhubungan dengan soal agama, akan merusak keyakinan orang terhadap Islam.

Kelima, Syaikh Ali Abd.Raziq. Syaikh Ali Abd.Raziq termasuk tokoh pembaru yang gigih menegakkan cita-cita bagi rakyat Mesir. Usahnya yang kuat untuk memajukan rakyat Mesir telah menempatkan beliau sebagai arsitektur Islam modern, terutama di bidang hukum Islam. Menurut Abd. Raziq, sistem kekhalifahan dalam Islam sebenarnya tidak ada. Alasannya baik Al-Quran maupun Hadits tidak pernah secara langsung menyinggung masalah ini.

Keenam, Sa'ad Zaghul. Sa'ad Zaghul merupakan tokoh nasionalis Mesir yang berusaha untuk memompa semangat keagamaan ke dalam ide pembaruan, juga mempunyai perhatian yang besar terhadap kemerdekaan bagi rakyat Mesir. Zaghul juga meneruskan sebagian ide Abduh, yaitu berusaha membatasi gerak otoriter khalifah.

Ketujuh, Luthfi Sayyid. Tahun 1889, ia belajar di Perguruan Tinggi Hukum Kairo dan menjadi murid Abduh. Ide Luthfi hamper sama dengan Zaghul. Beliau mempunyai cara lain dalam membangun kekuatan umat Islam saat melawan Inggris. Sikap konfrontasi langsung menurutnya tidak terlalu menguntungkan.

Kedelapan, Syekh Khalid Muhammad Khalid. Ia mengarang salah satu buku yang menghebohkan Mesir, terutama Al-Azhar yang berjudul *From Here We Start*. Khalid banyak mengemukakan ide-ide pembaruan yang sehaluan dengan presiden Nasher. Salah satunya mengkritik sikap hidup sebagian besar para ulama yang tidak berbeda dengan cara hidup Kristen dalam kependetaan. Ia juga mengkritik kehidupan bernegara dengan system kekhalifahan, karena menurutnya tidak efektif. Khalid juga mendukung upaya pemerintah yang berhubungan dengan keluarga berencana.

### **Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammad Abduh**

Dipandang dalam aspek pembaruan teologi dan hukum, maka Muhammad Abduh dapat digolongkan sebagai seorang pembaharu pada zamannya. Pemikirannya muncul atas situasi dan tuntutan sosial yang mengharuskannya melakukan pembaharuan. Oleh sebab itulah ia digolongkan sebagai kaum modernis, yakni orang yang paling cepat tanggap merespon perkembangan yang terjadi dan sekaligus paling cepat diresponi oleh masyarakat sekitarnya.

Apabila dicermati secara seksama, sesungguhnya gagasan pembaruan Abduh bertumpu pada tiga hal berikut; (1) pembebasan pemikiran dari belenggu *taqlid* sehingga akal tidak tunduk pada otoritas manapun; (2) *purifikasi* (gerakan pemurnian ajaran Islam); dan (3) penempatan agama sejajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain, menjadikan sains sebagai partner agama.

#### **1. Pembebasan pemikiran dari belenggu *taqlid***

Dalam masalah ini Abduh tidak menghendaki adanya *taqlid*, dan mengobarkan seruan agar pintu ijtihad selalu terbuka. Bahkan dengan bersemangat ia menyampaikan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama, Al-Qur'an bukan saja sesuai dengan ilmu pengetahuan tapi juga mendorong semangat umat Islam untuk mengembangkannya.

Ide Muhammad Abduh tersebut ternyata mendapatkan sambutan yang cukup luas dan hampir menyebar ke seluruh dunia Islam. seruannya untuk anti *taqlid*, memang mencerminkan kenyataan umat Islam yang tengah mengalami kejumudan berpikir. Sikap demikian pada gilirannya mengalami sikap antipati terhadap sains modern, dan merupakan sikap yang harus dihapuskan menurut Abduh.

Dalam beberapa hal, pemikiran Abduh memiliki garis penghubung dengan Muhammad bin Abdul Wahab, yakni ingin mengembalikan pemahaman agama sebagai ulama salaf. Kendatipun demikian, karena sikapnya yang sangat positif terhadap sains, Abduh berpendapat bahwa ajaran-ajaran Islam perlu diberi interpretasi baru, dan pintu ijtihad harus dibuka selebar-lebarnya. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksudkannya bukan tiap-tiap orang boleh melakukan ijtihad. Hanya orang yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan yang boleh melakukan ijtihad. Yang tak memenuhi syarat, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setujui fahamnya. Ijtihad dilakukan langsung pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, *taqlid* kepada ulama lama tak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena *taqlid* inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju. Pendapat tentang pemberantasan *taqlid* dan pembukaan pintu ijtihad didasarkan atau kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut abduh, Al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya.

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act atau qadariyah*), dengan faham tersebut, maka manusia akan bebas mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dan tentunya dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi.

Dalam Islam, *taqlid* adalah menerima suatu perkataan dengan tidak ada *hujjah*. *Taqlid* juga dimaknai sebagai mengambil suatu perkataan tanpa mengetahui dalil. *Taqlid* yang ditolak oleh

Abduh adalah *taqlid* yang mengikuti pendapat orang lain, mengikuti perkataan orang lain, dengan tidak mengetahui dari mana asal pengambilannya, entah orang lain tadi benar atau salah, pokoknya asal mengikuti saja tanpa mengetahui dasar-dasar pengambilannya, hanya mengikuti saja tanpa berfikir.

Dalam pandangan Abduh, *taqlid* berkembang mulai muncul sekitar abad VII H sampai dengan abad XIII H. Yaitu pada masa kemunduran umat Islam. Pada masa ini umumnya para ulama tidak mau lagi melakukan ijtihad, mereka hanya membeda-bedakan mana dalil yang kuat dan mana dalil yang lemah, dengan demikian ilmu fiqh pada abad-abad ini dalam keadaan statis. Muhammad Abduh berpandangan bahwa di antara penyebab menguatnya budaya *taqlid* adalah: Pertama, adanya penghargaan yang berlebihan kepada guru. Hal itu tercermin dalam anggapan bahwa, setiap orang dewasa diwajibkan menganut salah satu mazhab dan haram jika keluar dari mazhab tersebut. Juga sikap mengambil pendapat selain pendapat imam yang dianutnya adalah haram. Selain itu juga karena guru yang terdahulu lebih mengetahui *nash* daripada kita.

Kedua, banyaknya kitab fiqh. Pada zaman Abu Bakar dan Umar, hadis tidak boleh dibukukan karena Nabi melarangnya. Cegahan tersebut dilakukan karena Nabi khawatir para sahabat akan meninggalkan Al-Qur'an karena disibukkan dengan kegiatan pengumpulan dan pembukuan Hadis. Yang dikhawatirkan setelah munculnya kitab-kitab fiqh adalah disibukkannya ulama dengan kegiatan yang berkuat pada kitab fiqh melalui upaya pembuatan ringkasan (*al-mukhtashar*), penjelasan (*syarh*), dan penjelasan atas penjelasan (*basyiyah*).

Ketiga, melemahnya Daulah Islamiyah. Sebagaimana yang diketahui, dukungan pemerintah sangat mempengaruhi terhadap kegiatan ilmiah. Dunia Islam pun mulai berkembang dan maju setelah khalifah beralih kepada pengembangan ilmu dan penerjemahan terhadap buku-buku filsafat, astronomi dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Sebaliknya melemahnya pemerintahan berarti melemah juga terhadap pengembangan ilmu.

Keempat, adanya anjuran Sultan yang menganjurkan untuk mengikuti aliran yang dianutnya. Kedudukan Sultan berpengaruh terhadap *taqlid* karena sultan hanya mengangkat qadli atau hakim dari mazhab yang dianutnya.

Kelima, adanya keyakinan sebagian ulama yang beranggapan bahwa pendapat setiap mujtahid itu benar. Menurut sebagian ulama, pendapat ulama sejajar dengan syariat, sehingga pendapat ulama yang mana saja boleh digunakan. Ada kesan bahwa pendapat ulama adalah agama yang mesti diikuti.

Keenam, pergolakan politik telah mengakibatkan perpecahan di dalam negeri Islam menjadi negeri-negeri kecil sehingga negeri-negeri tersebut selalu mengalami kesibukan perang, saling menfitnah, dan hilangnya ketentraman masyarakat. Sehingga berkurangnya perhatian terhadap kemajuan ilmu.

Ketujuh, timbul berbagai mazhab yang mempunyai metode berpikir sendiri di bawah seorang imam mujtahid. Akibatnya para pengikut mazhab berusaha untuk membela mazhabnya tanpa memperkuat dasar maupun pendapatnya dengan cara mengemukakan alasan kebenaran mazhabnya dan menyalahkan pendapat mazhab lain dengan cara memuji imam yang mereka anut. Akhirnya seseorang tidak mengarahkan perhatiannya kepada Al-Qur'an dan Hadis, tapi baru menggunakan kedua sumber ini untuk memperkuat pendapat imamnya. Dengan demikian kebebasan orang untuk berpikir menjadi hilang, orang berilmu menjadi awam dan akhirnya hanya bisa bertaqlid.

Kedelapan, pembukuan terhadap pendapat mazhab menyebabkan orang mudah untuk mencarinya, orang hanya mencari yang mudah bukan yang sulit. Sebelumnya para fuqaha berijtihad untuk menyelesaikan masalah syara'. Tapi setelah hasil ijtihad dibukukan, para pencari ilmu hanya mencukupkan dengan pendapat yang telah ada. Sehingga hilanglah dorongan untuk maju.

Kesembilan, masa sebelumnya para hakim berasal dari orang yang bisa berijtihad sendiri, tapi masa sesudahnya hakim diangkat dari orang yang bertaqlid pada pendapat mazhab-mazhab tertentu.

Kondisi-kondisi itulah yang menurut Abduh kemudian mendorong ditutupnya pintu ijtihad. Dalam pandangannya, beberapa penyebab tertutupnya ijtihad, yaitu: Pertama, munculnya *hubb al-dunya* di kalangan para ulama. Kedua, adanya perpecahan politik. Pada akhir kekuasaan Abbasiyah, khalifah dijadikan boneka; daerah yang dikuasainya masing-masing berdiri sendiri dan saling bermusuhan. Pada tahun 324 H, umat Islam terbagi ke dalam beberapa kerajaan: Bashrah dikuasai dinasti Ra'iq, Fez dikuasai dinasti 'ali ibn Buwaihi, Ray dikuasai oleh Abi 'Ali al-Husain ibn al-Buwaihi, Diyar Bakr oleh bani Hamdan, Mesir dan Syam dikuasai dinasti Fatimiyah, dan Bahrain dikuasai oleh dinasti Qaramithah. Khalifah hanya berkuasa di Baghdad. Ketiga, adanya perpecahan aliran fiqh. Umat Islam ada yang beranggapan bahwa pendapat ulama sepadan dan sejajar dengan Al-qur'an dan Sunnah. Pendapat ulama tidak boleh diubah atau diganti dengan pendapat lain. Sehingga melahirkan ketidakharmonisan dalam kalangan umat Islam, karena dalam sejarah umat Islam memiliki banyak aliran. Setiap pengikut mazhab mengklaim bahwa pendapat imamnya yang paling benar dan pendapat imam lain salah. Selain itu faktor lain adalah munculnya keterbelengguan pemikiran atau kegiatan pengembangan ilmu. Ijtihad adalah bagian dari kegiatan ilmiah. Sehingga tertutupnya ijtihad merupakan implikasi kemunduran umat Islam.

Menurut Muhammad Abduh, faktor utama yang mendasari runtuhnya umat Islam adalah tertutupnya pintu akal sebagai sumber pengetahuan. Padahal hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk berpikir dan menggunakan akal serta larangan Islam dalam ber-*taqlid*.

Abduh dalam kitabnya *Risalah at-Taubid* mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Dia mempertimbangkan apapun yang telah diajarkan kepada manusia dan sedikitpun tidak pernah berkeinginan agar umat Islam mematuhi segala perintahnya hanya dikarenakan perintah itu datang dari-Nya. Al-Qur'an bahkan membantah ajaran-ajaran menyimpang dengan bersandarkan pada bukti dan argumen. Al-Qur'an menjadikan akal sebagai lawan bicaranya dan mendorongnya untuk berpikir. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang menyatakan kebersamaan dan keselarasan akal dengan agama secara jelas dan gamblang sehingga tidak dapat ditakwilkan (dengan arti lain).

Muhammad Abduh menegaskan faktor yang menjadi sebab runtuhnya kejayaan Islam adalah tertutupnya pintu ijtihad. Secara mendalam, ia sangat menyesalkan terjadinya hal tersebut. Menurutnyanya sikap *taqlid* ulama terhadap para pendahulu merupakan sikap yang patut dikecam: "Para faqih di setiap masa haruslah melihat kondisi zaman dan lingkungannya saat berijtihad."

"Faqih seharusnya mengenali keadaan dan kondisi zamannya dan mengeluarkan hukum-hukum yang sesuai dengannya, sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk mengikuti mereka."

Muhammad Abduh dalam kecamannya kepada ulama *pentaqlid*, mengatakan: "Mereka mempelajari prinsip-prinsip ilmu fiqh, namun tidak ada dalam benak mereka untuk menerapkan dan mengembalikan muatan sebagian dari kitab-kitab ini kepada prinsip-prinsip tersebut, sehingga mereka dapat mendiskusikannya kembali. Bahkan mereka tidak malu mengatakan: "kami adalah muqallid (pengikut) dan tidak perlu bagi kami untuk merujuk kembali kepada kitab dan sunnah (Al-Qur'an dan Hadis)." Meskipun terdapat banyak perselisihan dalam kitab-kitab tersebut, mereka tetap saja menerimanya sehingga persatuan umat telah berubah menjadi perpecahan di antara mereka. Mereka hanya merasa cukup dengan mengatakan bahwa apa yang tertera dalam kitab-kitab tersebut, semuanya diambil dari Rasulullah Saw.

Ia menyarankan para faqih untuk mengadakan sebuah pertemuan dan mengeluarkan fatwa-fatwa yang sesuai dengan zamannya: "Para faqih seharusnya membuat sebuah pertemuan, dan membicarakan apa-apa yang seharusnya mereka lakukan dan mencapai kesepakatan mengenainya. Jika ada sebuah permasalahan yang mencuat di karenakan kondisi atau situasi tertentu, maka mereka berkewajiban untuk menyampaikan dan mendiskusikannya. Tentunya perkara yang saya katakan ini bukanlah hukum yang universal, alasannya ialah sebagaimana yang

telah saya utarakan sebelumnya. Lagi pula, kita tidak dapat menjadikan segala apa yang dikatakan seorang faqih sebagai pondasi amalan kita di setiap zaman dan tempat.

Tanpa keraguan sedikitpun, Muhammad Abduh menyakini akan diperbolehkan bahkan diwajibkannya ijtihad dan juga keharusan meninggalkan *taqlid*. Ia menganggap hal tersebut sebagai kebutuhan hidup dan perkara yang urgen bagi masyarakat umum. Dalam kesempatan lain, ia mengungkapkan bahwa ijtihad adalah perangkat syariat yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat, dan praktek ini hanya teruntuk bagi orang-orang yang ahli (para fuqafa), tidak untuk semua kelompok ulama atau mereka yang tidak berpegang kepada asas-asas Islam dalam berijtihad.

Di sisi lain, ia sangat mengkhawatirkan penyimpangan pemikiran agama yang terjadi dikalangan umat Islam. Ia berpikir bahwa krisis yang terjadi beberapa tahun terakhir, menyebabkan mereka tidak mampu berhadapan dengan modernisasi. Ditambah lagi dengan terjadinya penyimpangan ekstrim yang disebut “Islamisasi ilmu”, yang menafsirkan asas-asas Islam dengan sesuka hati dan selera pribadinya. Dengan kata lain, Islam telah dikeluarkan dari posisi sebenarnya.

Dari sisi lainnya, ia khawatir terhadap kejumudan pikiran dan kekolotan para ulama Islam yang menjadi penghalang kemajuan dan perkembangan masyarakat, dimana mereka menganggap segala sesuatu yang baru, mesti bertentangan dengan Islam. Atas dasar inilah ia terus berusaha mencari solusi terbaik atas permasalahan yang menimpa umat Islam di zamannya. Dan langkah alternatif yang ia tawarkan ialah menghindari segala bentuk ekstrimisme dengan berkeyakinan bahwa pintu ijtihad harus segera dibuka kembali dan menjadikan akal sebagai petunjuk bagi masyarakat Islam.

Muhammad Abduh mencanangkan pembahasan seperti fiqh komparatif empat mazhab. Ia menyertakan konsep-konsep filsafat hukum ke dalam pembahasan ijtihad, menciptakan sistem hukum baru dalam fiqh, memisahkan pembahasan ibadah dan mu’amalah, merevisi konsep ijma’ dan mengimplemen-tasikan musyawarah dengan demokrasi Barat. Pada kenyataannya, ia telah melakukan sebuah langkah dalam rangka menyelesaikan krisis pemikiran keagamaan, penerapan konsep-konsep Islam sesuai dengan zamannya serta menghidupkan kembali agama Islam. Adapun mengenai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya dari usahanya ini, maupun sebatas mana keselarasan pandangannya dengan doktrin-doktrin Islam, ia membutuhkan kajian tersendiri dimana dalam tulisan ini, kami tidak bermaksud menjelaskan permasalahan tersebut.

Muhammad Abduh menganggap sikap berlebihan sebagian umat Islam dalam bersandar penuh pada ulama, sebagai faktor menjauhnya sebagian umat Islam lainnya dari penggunaan dan merujuk kepada akal. Padahal perbuatan ini akan mengakibatkan munculnya gejala dan pertentangan dari kelompok-kelompok yang bangkit mempertahankan posisi wahyu. Dan pada akhirnya, dengan kemenangan kelompok pembela wahyu, maka dapat dikatakan bahwa peran akal pun secara keseluruhan telah tersingkir dari kerangka pemikiran kaum Muslimin.

Muhammad Abduh juga mengidentifikasi kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh perilaku penguasa Muslim yang otoriter. Abduh mengategorikan metode yang dilakukan para penguasa otoriter dalam menarik simpati sebagian ulama dan penganut *khurafat* sebagai faktor penting dalam kemunduran umat Islam. Raja-raja yang tidak memiliki kapabilitas untuk melegitimasi kekuasaan, memanfaatkan kefanatikan masyarakat terhadap agama dengan memperkenalkan diri mereka sebagai pengganti Nabi. Mereka memanfaatkan kesucian agama untuk keberlangsungan hidup tahta kerajaan mereka. Akan tetapi, tipu muslihat yang menggunakan agama ini, membutuhkan peranan dan dukungan ulama. Meskipun ada beberapa ulama yang tidak pernah tergiur dengan tawaran tersebut, namun sebagian yang lain telah terpedaya olehnya. Untuk mendapatkan dinar dan dirham, mereka yang tidak memiliki ketaqwaan dan iman yang kuat, bersedia untuk memalsukan Hadis-Hadis yang dinisbatkan kepada nabi demi menguntungkan para penguasa pada saat itu. Sebagian ulama lain berdiam diri atas apa yang mereka lakukan dengan alasan hendak menghindari terjadinya pertumpahan darah dengan para penguasa, dan sikap diam ulama ini dapat dianggap sebagai dukungan terhadap para penguasa

zalim tersebut. Akhirnya, seiring berjalannya waktu, hal ini berubah menjadi tradisi di kalangan ulama, sehingga hampir menjadi kesepakatan di antara mereka bahwa pemberontakan terhadap penguasa yang sah hukumnya adalah haram dan mengikutinya adalah kewajiban.

## 2. Purifikasi

Muhammad Abduh berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Hal ini terkait dengan banyaknya fenomena bid'ah dan *khurafat*. Menurutnya, kaum Muslim tidak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki wali atau kemampuan mereka sebagai perantara atau wasilah kepada Allah. Syirik harus dihindari karena tidak sesuai dengan akidah Islam.

Lebih lanjut, Abduh juga menekankan bahwa mentauhidkan Allah merupakan pangkal dari segala keimanan yang lainnya. Dalam hal ini seruan mentauhidkan itu tidak bersandar pada dalil apapun kecuali *nash qat'i* yang dipadukan dengan pemakaian rasio yang benar. Inilah salah satu prinsip penting yang menjadi pedoman Abduh. Abduh telah mencoba menempatkan posisi tauhid pada posisinya yang lurus dengan mengesampingkan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan yang mempunyai kekuatan sumber (otoritas).

Dalam pandangan Abduh, masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islamlah yang membuat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah itulah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, faham-faham asing lagi salah itu harus dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus kembali ke ajaran-ajaran Islam yang semula, ajaran-ajaran sebagaimana terdapat di zaman salaf, yaitu di zaman sahabat dan ulama-ulama' besar.

Perlu ditegaskan juga bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang.

Secara harfiah *purifikasi* berarti pemurnian. Pemurnian itu dikenakan pada bidang aqidah dan ibadah. Abduh sepanjang hidupnya telah melaksanakan pemurnian itu. Kalau dilihat dalam realitasnya ada dua macam pemurnian. Yang pertama adalah pemurnian radikal dan yang kedua adalah pemurnian moderat. Dalam hal aqidah, pemurnian radikal menyatakan bahwa aqidah seorang Muslim harus bersih sama sekali dari unsur-unsur asing atau luar. Pandangan seperti ini sesungguhnya telah dimulai oleh Ahmad bin Hanbal. Ahmad menyatakan bahwa aqidahnya adalah aqidah salaf yang berpegang teguh pada nas (teks) al-Qur'a dan hadis, tanpa mengenal takwil. Pemahaman aqidah, kata Ahmad, terikat oleh teks dan tidak memerlukan pemahaman rasional. Sebagai contoh, ia juga menyatakan bahwa karena tidak pernah disebut dalam al-Qur'an dan hadis bahwa al-Qur'an itu makhluk, maka tidak benar bila ia disebut makhluk. Juga, karena al-Qur'a itu tidak pernah disebut *ghairu makbluq*, maka ia juga bukan *ghairu makbluq*. Al-Qur'an, kata Ahmad bin Hanbal, adalah kalamullah karena memang ia disebut demikian dalam al-Qur'an (al-Baqarah: 75; al-Taubah: 6; al-Fath: 15).

Tradisi literalis seperti itu juga tampak dalam pemikiran Hanabilah (pengikut-pengikut Ahmad bin Hanbal). Abu Muhammad al-Barbahari (w. 941) menyatakan, "yakinilah apa yang tertulis, dan jangan berdebat dan berargumentasi dalam hal agama." *La mira'a wa la jidala fi al-Islam*," katanya. Beberapa karya juga ditulis untuk mengecam ilmu kalam, karena ilmu tersebut adalah warisan pemikir-pemikir Yunani kuno yang justeru kalau diadopsi akan mengaburkan ajaran Islam. Ada dua kitab yang menggambarkan semangat anti-kalam, yakni *Dzamm al-Kalam* (menghujat kalam), karya al-Anshari al-Harawi (w. 1090) dan *Tabrim al-Nadbar fi Kutub Ahl al-Kalam* (mengharamkan melihat kitab ahli kalam), karya Ibn Qudamah (w. 1223).

Adapun puritan moderat melakukan purifikasi terhadap hal-hal yang memang dilarang oleh agama karena berkaitan langsung dengan syirik, misalnya pemujaan terhadap kuburan dan orang yang ada di dalamnya. Meminta berkah dari orang yang sudah meninggal dan menjadikannya sebagai wasilah dalam berdoa kepada Allah adalah perbuatan syirik. Prilaku ini bertentangan

dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa Allah itu dekat, Allah mendengarkan doa hambanya, Allah maha mendengar dan maha tahu. Allah mengecam orang-orang musyrik yang menjadikan patung orang yang sudah wafat itu sebagai perantara kepada Allah. Mitos-mitos yang berkembang menjadi mitologi, yang oleh Muhammad Abduh dipadankan dengan khurafat, mengandung kepercayaan terhadap eksistensi kekuasaan di samping Tuhan. Karena itu, oleh puritan moderat, mitos-mitos itu harus dibersihkan karena mengganggu aqidah.

Menurut Abduh, purifikasi juga diberlakukan pada persoalan ibadah. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa Rasulullah mewanti-wanti agar umat Islam tidak melakukan perbuatan bid'ah karena bid'ah itu adalah kesesatan dan kesesatan itu tempatnya di neraka. Persoalan bid'ah dalam ibadah telah menjadi perbincangan yang lama sekali dalam sejarah Islam. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa ada dua macam bid'ah, yakni *dlalalah* dan *hasanah*. *Bid'ah dlalalah* dikenakan pada persoalan ibadah (agama), sedangkan *bid'ah hasanah* dikenakan pada persoalan non-ibadah (dunyawiyah). Di samping itu ada kelompok lain yang menyatakan bahwa pada persoalan non-ibadah itu tidak masuk dalam kategori bid'ah. Dua kelompok tersebut hanya berbeda dalam istilah saja, sedang pendapat esensialnya adalah sama.

Berbeda dari kedua kelompok itu, kelompok ketiga berpendapat bahwa di dalam urusan ibadah pun terdapat dua macam bid'ah, yakni yang sesat dan yang baik. Mereka merujuk pada ucapan 'Umar bin Khattab, yang menyatakan bahwa shalat teraweh berjamaah adalah *ni'mat al-bid'ah* (kenikmatan bid'ah). Berarti, ada bid'ah yang baik dalam ibadah. Biarlah ini menjadi argumentasi para *fuqaha*. Yang jelas Abduh telah sampai pada kesimpulan bahwa pelaksanaan ibadah itu harus sesuai dengan ketentuan dan contoh Nabi. Bila tidak, maka ibadah itu termasuk bid'ah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam persoalan bid'ah dalam ibadah (bid'ah yang sesungguhnya) terdapat dua kelompok ekstrem. Pertama ialah mereka yang liberal, yang memberikan peluang untuk berinovasi dalam substansi ritual. Penambahan dalam hal ibadah diperbolehkan sepanjang dianggap baik dan bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua ialah mereka yang berpendapat bahwa setiap penambahan adalah bid'ah sekalipun dalam hal yang tidak berkaitan langsung dengan ibadahnya itu sendiri. Kelompok kedua ini memiliki daftar bid'ah yang hampir tidak terbatas.

Abduh termasuk kelompok yang berada di tengah-tengah dua ekstrem itu. Abduh membedakan mana yang ibadah dan mana yang merupakan instrumen untuk kesempurnaan ibadah. Maka, menurut Abduh, arsitektur dan mebelair dalam masjid adalah persoalan duniawi; bahasa khutbah adalah duniawi; pengumuman pra-khutbah adalah dunia.

### 3. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh lewat *Risalah Al-Tauhid*-nya tetap mempertahankan potret diri Islam. Hasratnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa dia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Muhammad Abduh terlihat tidak pernah menaruh perhatian terhadap paham-paham filsafat anti agama yang marak di Eropa. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap agama Islam dari sudut keilmuan. Muhammad Abduh berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran illahi yang dipelajari melalui agama

### 4. Reformulasi

Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad*. Menurutnya, kemunduran kaum muslim disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Muhammad Abduh dengan reformulasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya. Manusia tercipta dalam keadaan dalam keadaan tidak terkekang.

Pembaruan pemikiran Muhammad Abduh tampaknya lebih dilatar-belakangi oleh faktor situasi sosial keagamaan itu sendiri yang ada pada saat itu. Situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Krisis yang menimpa umat Islam saat itu bukan

hanya dalam bidang aqidah dan Syariah, tetapi juga akhlak, moral. Hal itu terlihat dalam penekanan terhadap hak-hak wanita, penguasaan terhadap martabat dan harga diri mereka yang ditinggikan oleh Islam. Keizinan yang diberikan Syari'ah untuk beristri lebih dari satu ditafsirkan dengan mengenyampingkan syarat-syarat bagi terbuka izin tersebut. Poligami pun menjadi sumber kemelaratan wanita dan anak-anak. Perkawinan seakan menjadi sebuah institusi yang mengikat mereka dalam derita dan kesengsaraan.

### **Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh**

Dalam bidang pendidikan, Muhammad Abduh menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern banyak berdasar pada hukum alam (*sunnatullah*), yang tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. *Sunnatullah* adalah ciptaan Allah. Wahyu juga berasal dari Allah. Jadi, karena keduanya datang dari Allah, tidak dapat bertentangan satu dengan yang lainnya. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan, yang modern mesti sesuai dengan Islam, sebagaimana zaman keemasan Islam yang melindungi ilmu pengetahuan. Dengan penuh semangat, Abduh menyuarakan penggalian sains dan penanaman semangat ilmiah Barat.<sup>4</sup> Kemajuan Eropa ia tegaskan karena belahan dunia ini telah mengambil yang terbaik dari ajaran Islam. Ia membantah bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dunia modern. Ia ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama rasional yang dapat menjadi basis kehidupan modern.

Implikasi dari pendapatnya itu kemudian Abduh berupaya untuk memperbaiki pendidikan dan pelajaran modern, yang dimaksudkan agar para ulama kelak tahu kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan persoalan modern. Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu.<sup>5</sup>

Abduh menggagas proyek besar agar umat Islam memahami dan menggunakan Islam dengan benar untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Menurutnya, sekolah negeri (sekuler) harus diwarnai dengan agama yang kuat. Namun, rupanya, pendapatnya itu mendapat tantangan berat dari ulama konservatif yang belum mengetahui manfaat dari perubahan yang dianjurkan Abduh.<sup>6</sup>

Namun demikian, Abduh juga tidak setuju apabila dunia Islam meniru begitu saja model pendidikan Barat. Keberatan utama Abduh berkenaan dengan upaya meniru pendidikan Barat disebabkan pengalaman bahwa orang yang meniru bangsa lain, dan meniru adat bangsa lain, membukakan pintu bagi masuknya musuh. Segelintir orang yang terbaratkan telah menggunakan slogan asing, seperti "kebebasan, nasionalisme, etnisitas".

Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki dan perempuan. Semuanya harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama, yang mengabaikan perbedaan sektarian dan menyoroiti perbedaan antara Kristen dan Islam.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Abduh, isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. Abduh percaya bahwa anak petani dan tukang harus mendapat pendidikan minimum agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka. Kurikulum sekolah ini harus meliputi: (1) buku ikhtisar doktrin Islam yang berdasarkan ajaran Sunni dan tidak menyebut-nyebut perbedaan sektarian; (2) teks ringkas yang memaparkan secara garis besar fondasi kehidupan etika dan moral dan menunjukkan mana yang benar dan yang salah; dan (3)

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 58

<sup>5</sup> Muhammad 'Ammarah, *Al-Imam Muhammad Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981), hlm. 47

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 67.

<sup>7</sup> Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam", dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998) Cet. III, hlm. 36.

teks ringkas sejarah hidup Nabi Muhammad, kehidupan shahabat, dan sebab-sebab kejayaan Islam.

Sedangkan untuk sekolah menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja ada pemerintah. Kurikulumnya haruslah meliputi, antara lain: (1) buku yang memberikan pengantar pengetahuan, logika, prinsip penalaran; (2) teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akherat; (3) teks yang menjelaskan mana yang benar dan salah, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip doktrin; serta (4) teks sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam.

Adapun pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk guru dan kepala sekolah, dengan kurikulum yang lebih lengkap, mencakup: (1) tafsir al-Qur'an; (2) ilmu bahasa dan bahasa Arab; (3) ilmu hadis; (4) studi moralitas (etika); (5) prinsip-prinsip fiqh; (6) seni berbicara dan meyakinkan; dan (7) teologi dan pemahaman doktrin secara rasional.<sup>8</sup>

Dilatarbelakangi pendidikan Muhammad Abduh yang berasal dari Universitas Al-Azhar, maka pemikiran, ide atau gagasan yang di utarakan Muhammad Abduh di realisasikan di Universitas yang sama.

Ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang diajukan Muhammad Abduh dilatarbelakangi situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan pada saat itu. Pemikiran statis, *taqlid*, bid'ah, dan khurafat menjadi ciri dunia Islam pada saat itu. Gerak Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar diawali sejak Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. Selanjutnya, ia diangkat menjadi dosen di Universitas Darul Ulum dan Universitas al-Azhar.

Perubahan yang dilakukan Muhammad Abduh di dua Universitas tersebut bersifat radikal. Abduh menciptakan metode-metode baru yang sesuai dengan kemajuan zaman dan menghilangkan segala bentuk metode kolot dan fanatik.

Program pembaharuan pendidikan yang diajukannya adalah memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar, sebagai salah satu fondasi utama untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah misionaris yang didirikan bangsa asing (*al-madrasah al-ajnabiyyah*) siswa dipaksa untuk mempelajari agama Kristen, sementara itu di sekolah-sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali. Sementara sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan agama ke dalam kurikulumnya, dan pada sisi yang lain sekolah-sekolah agama tidak memberikan kurikulum modern (Barat) sama sekali. Pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual sama sekali, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek jiwa yang lain. Antara tipe sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah dan misionaris, dengan tipe sekolah agama di mana Al-Azhar sebagai pendidikan tertingginya, tidak mempunyai hubungan sama sekali antara yang satu dengan yang lain.

Program pembaharuan Abduh dalam bidang pendidikan sejatinya selaras dengan program pembaharuan di bidang pemikiran Islam. Dalam pandangan Abduh, hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mengemukakan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan tegas dan jelas, pengaruh-pengaruh yang merusak, baik yang bersifat animistik maupun materialistik dapat dikeluarkan dan dilenyapkan.

Dalam pandangan Abduh, konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Jamaluddin dalam bukunya "*Refutation of the Materialistik*" (*Ar-Raddu 'ala Dabriyyin*) begitu umum pengertiannya, sehingga sedikit saja menunjukkan pemikirannya. Di lain pihak, penolakan Abduh terhadap idealisme revolusioner Jamaluddin al-Afghani menjadikan Abduh untuk lebih memfokuskan pada tujuan utamanya untuk mengembangkan landasan pendidikan, terutama

---

<sup>8</sup> Muhammad 'Ammarah, *Op. Cit.*, hlm. 222-223. Lihat juga Yvonne Haddad, *Ibid.*

universitas al-Azhar. Salah satu artikelnya yang dikirimkan ke surat kabar *Al-Abram* pada tahun 1876, yang meskipun ketika itu dia masih di bawah pengaruh Jamaluddin al-Afghani, ia menyatakan dengan tegas bahwa kewajiban belajar tidak hanya mengenai buku-buku klasik berbahasa Arab dan tentang ilmu-ilmu kalam dogmatik dalam rangka membela agama, tetapi juga berbagai sains modern serta sejarah dan agama Eropa agar dapat mengetahui sebab-sebab kemajuan bangsa-bangsa Barat.

Penegasan Abduh untuk memasukkan materi sains modern ke dalam kurikulum al-Azhar juga dilandaskan pada kegelisahannya terhadap munculnya dua tipe pendidikan di Mesir pada waktu itu. Tipe pertama, sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi, tipe kedua, sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun oleh para missionaris asing.

Adanya dua tipe pendidikan tersebut juga berdampak pada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedang tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang mendewakan dan menerima perkembangan dari Barat tanpa melakukan penyaringan ideologi. Muhammad Abduh melihat bahwa terdapat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga ia mengkritik kedua corak lembaga tersebut. Ia memandang bahwa jika pola pikir pertama tetap dipertahankan, maka akan membuat umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Sementara pola pikir kedua, penekanan pada pemikiran modern yang mereka serap dari Barat namun tanpa penanaman nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral. Untuk itulah, bagi Abduh dualisme yang terjadi dalam dua lembaga pendidikan tersebut harus dihapuskan. Terlebih pembenahan kepada lembaga-lembaga pendidikan agama semacam al-Azhar, hal tersebut merupakan satu hal krusial yang harus dilakukan pembenahan secara serius.

Abduh berkeyakinan bahwa jika universitas semacam al-Azhar itu diperbaiki, maka kondisi kaum Muslim akan membaik. Menurutnya, apabila al-Azhar ingin diperbaiki, pembenahan administrasi dan pendidikan di dalamnya pun harus dibenahi, kurikulumnya diperluas, mencakup sebagian ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain di Eropa, serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin pada zaman modern. Hanya saja, pada waktu itu Abduh gagal meyakinkan para pemuda dan tokoh-tokoh lainnya untuk melakukan perbaikan terhadap al-Azhar. Lalu dia berusaha memperoleh dukungan al-Khudaywi untuk merestui rencananya, namun dia gagal juga. Hingga ketika Abbas Hilmi naik ke pentas kekuasaan, dia mengeluarkan kebijakan untuk membuat suatu panitia yang mengatur al-Azhar. Dalam kepanitiaan itu, Abduh mewakili pemerintah dan menjadi pemrakarsanya. Panitia itu berhasil menaikkan gaji para guru-guru yang miskin, memperhatikan tempat tinggal dan kesehatan orang-orang yang tinggal disekitarnya, serta memperbaiki kondisi perpustakaan yang sangat menyedihkan. Dan yang paling penting adalah menambahkan sejumlah mata kuliah baru.

Selain itu, Abduh juga menghidupkan metode *munazarah* (*discussion*) dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada *taqlid* semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap berpengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

Dengan perbaikan-perbaikan serta pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh ke dalam tubuh al-Azhar, Abduh berharap agar universitas ini kelak akan menjadi pusat pembaharuan yang diinginkan dalam dunia Islam. Akan tetapi usahanya ini kandas karena mendapat tantangan dari kalangan ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama serta teguh dalam mempertahankannya. Namun demikian, di al-Azhar tersebut, Abduh meninggalkan kelompok orang-orang yang berpikir cerah, sekalipun hanya sedikit yang percaya pada prinsip-prinsip yang

diletakkan oleh Abduh dan menerima pandangan-pandangannya, dan sekalipun juga mereka tidak mempunyai keberanian dan kegairahan seperti Muhammad Abduh, baginya itu sudah cukup.

Muhammad Abduh mengembangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya, yaitu tujuan pendidikan yang luas, yang mencakup aspek akal (*kognitif*) dan aspek spiritual (*afektif*). Aspek kognitif untuk menanamkan kebiasaan berpikir, dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dan yang membawa madarat. Aspek afektif untuk menanamkan akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Dengan pendidikan spiritual diharapkan moral yang tinggi akan terbentuk, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan. Dengan tujuan pendidikan yang demikian, Muhammad Abduh menginginkan terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh, yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Ia berkeyakinan jika akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.

Selain dalam hal metode pengajaran, Muhammad Abduh juga melakukan pembaharuan-pembaharuan yang mengarah pada ranah politis. Karena melihat keadaan saat itu, mahasiswa Al-Azhar sangat awam tentang politik pemerintah sehingga mereka dipermainkan dengan sangat bebas oleh para politik penjajah asing.

Melalui pemahaman yang ditularkan oleh Muhammad Abduh ini, mahasiswa mulai mempunyai pandangan yang mendalam tentang permainan politik asing yang mewarnai politik Mesir. Akibatnya, mahasiswa mulai kritis dan ikut serta dalam memantau kegiatan politik Mesir.

Adapun pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar adalah:

- 1) Menaikan gaji guru-guru atau dosen-dosen yang miskin
- 2) Membangun *Ruaq Al-Azhar* yaitu kebutuhan pemondokan bagi dosen-dosen dan mahasiswanya.
- 3) Mendirikan Dewan Administrasi Al-Azhar (*Idarah al-Azhar*)
- 4) Memperbaiki kondisi perpustakaan yang sangat menyedihkan.
- 5) Mengangkat beberapa orang sekretaris untuk membantu kelancaran tugas Syeikh al-Azhar.
- 6) Mengatur hari libur, di mana libur lebih pendek dan masa belajar lebih panjang.
- 7) Uraian pelajaran yang bertele-tele yang dikenal *Syarab al-Hawasyi* diusahakan dihilangkan dan digantikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- 8) Menambahkan mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Sejarah Islam, Bahasa dan Sastra serta Prinsip-prinsip Geometri dan Geografi kedalam kurikulum al-Azhar.

Usaha pembaharuan Muhammad Abduh mengalami kegagalan terutama usahanya menghilangkan dikotomi pendidikan, setelah al-Khudaywi Abbas berbalik menolak upaya perbaikan terhadap al-Azhar dan mendukung orang-orang yang kontra dengan Muhammad Abduh. Muhammad Abduh akhirnya dipecat dari kepanitiaan tersebut, dan al-Azhar pun kembali kepada keadaan semula, dengan kurikulum lama.

Walaupun Muhammad Abduh pada saat itu belum berhasil memperbaiki kondisi al-Azhar karena banyak penentangan dari ulama-ulama al-Azhar yang konservatif, tetapi usaha pembaharuannya sangat berpengaruh pada dunia Islam hingga sekarang.

Muhammad Abduh sangat menyadari bahwa pembaharuan di bidang pendidikan tidak akan bermakna sama sekali apabila bidang pendidikan terlepas dari konteks dan elemen-elemen sosial keagamaan yang lain. Oleh karena itu, Abduh juga menggalakkan berpikir kritis dan pengembangan ijtihad. Abduh juga memandang perlunya perubahan pemerintahan dari otoriter yang tidak dibatasi oleh peraturan perundang-undangan kepada pemerintahan yang konstitusional. Abduh menekankan perlunya lembaga perwakilan untuk mengontrol kekuasaan. Proses realisasi gagasan pembentukan dewan perwakilan dilakukan secara bertahap. Ia menginginkan cara-cara evolutioner untuk mewujudkannya, karena situasi dan kondisi masyarakat Mesir yang belum mendukung untuk itu, maka perlu dilakukan proses pencerdasan bagi masyarakat melalui

pendidikan sehingga mereka mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara. Abduh meyakini bahwa melalui reformasi dalam bidang pendidikan, warga negara akan mendapatkan kebebasan dan kemampuan berpikir, mengetahui hak-haknya dan meningkatkan kesadaran akan tanggungjawab dan kewajibannya. Setidaknya diperlukan waktu untuk melatih rakyat mengerti dan memanfaatkan hak-hak politik mereka secara bertanggungjawab.

Karena pendidikan juga diperlukan untuk menjadikan masyarakat melek dan sadar hukum, maka Abduh berpandangan bahwa hukum yang dijalankan untuk masyarakat haruslah sesuai dengan kepribadian masyarakat itu sendiri. Ia menolak umat Islam yang mencoba mencari sistem hukum yang tidak sejalan dengan tradisi dan masyarakatnya. Hukum Barat hanya sesuai dengan kepribadian dan identitas masyarakat Barat yang menjunjung semangat liberalisme. Kalau hal ini diterapkan masyarakat Muslim, maka mereka akan kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang religius.

Bagi Abduh, pendidikan juga penting untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap demokrasi. Bagi Abduh, kepala negara adalah penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh rakyat, bukan oleh Tuhan. Abduh menerima ide-ide Barat tentang demokrasi yang menyatakan bahwa kekuasaan pada dasarnya adalah milik rakyat dan penguasa hanya menjalankan amanah yang diberikan rakyat kepadanya. Abduh menegaskan bahwa rakyat boleh menggulingkan penguasa bila bertindak jahat dan semena-mena dan tidak adil, serta mengabaikan kesejahteraan rakyat. Pemimpin negara adalah penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh masyarakatnya sendiri melalui mekanisme tertentu, karenanya Abduh menolak sistem pemerintahan khalifah sebagai *zhill Allah fi al ardh* (bayang-bayang Allah di muka bumi) sebagaimana pandangan pemikir muslim abad klasik hingga pertengahan.

Gagasan Abduh demikian dinilai sangat berani dan membuka jalan bagi pemikiran-pemikiran maju dalam konstelasi pemikiran dan perkembangan pendidikan politik di Mesir. Abduh telah mengubah sesuatu yang telah dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Islam, terutama di Mesir. Dalam perkembangannya, pemikiran Abduh diikuti dan dielaborasi oleh murid-murid dan pengikutnya, seperti Muhammad Rasyid Ridha, Sa'ad Zaghlul, Lutfi al Sayid dan Muhammad Husein Haykal.

Gagasan pemikiran Muhammad di bidang pendidikan tersebar dalam sejumlah karya yang ia tulis. Namun, pemikiran Abduh, termasuk pemikirannya di bidang pendidikan, banyak terdapat dalam karya terbesarnya *Risalah al-Taubid*. Mengenai bahasan *al-Risalah* oleh Abduh, dipahami dari segi sosiologi yang diringkaskan oleh Rihab Akawiy yaitu:

Menurut kelaziman cinta dan keadilan, maka adalah seharusnya ada norma-norma yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Hanya saja, norma-norma itu sering diabaikan sama sekali. Akibatnya, pasti akan merajalela berbagai egoisme dan kezaliman ditengah masyarakat dan pada gilirannya menyebabkan persengketaan dan perpecahan diantara anak-anak negeri dan masyarakat. Untuk itulah Risalah para Rasul adalah suatu keniscayaan untuk mengajak anggota masyarakat itu mematuhi norma-norma tersebut serta menghilangkan segala kejahatan darinya. Sesungguhnya esensi diutusnya para Rasul itu adalah bertujuan sangat Ruhani, antara lain mendidik umat, yaitu menyempurnakan keberadaan serta martabat manusia, kedudukan para Rasul ditengah manusia itu seperti kedudukan akal pada individu.<sup>9</sup>

*Al Risalah* adalah pengutusan Rasul-Rasul untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan aqidah dan hukum Allah kepada manusia. Cakupan dalam *Risalat al Taubid* yaitu meliputi *bajat al-basyar ila al-risalah imkan al-wahy* (kemungkinan terjadinya wahyu), *wuqu' al-wahy wa al-risalah* (terjadinya wahyu dan *al-risalah*), *wadhifat al-rusul* (tugas para rasul), *risalat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam* (kerasulan Muhammad), *al-tasdiq bima ja'a bihi Muhammad*

<sup>9</sup> Rihab Akawiy, *Al-Imam al-Syeikh Muhammad Abduh fi Akhbarihi wa Asaribi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001) hlm. 149

(pembenaran terhadap kerasulan Muhammad) juga termasuk diskursus Al-Qur'an, agama Islam dan perkembangannya, sanggahan terhadap tuduhan Barat tentang kerasulan Muhammad.<sup>10</sup>

Terkait dengan pendidikan tauhid, pembahasan *Al-Risalah* Muhammad Abduh dapat dipandang dari segi normatif, yaitu iman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman. Dalam hal ini, setiap muslim harus percaya bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dalam rangka menyampaikan *syariat* Allah kepada manusia. Sedangkan dari segi sosiologis-antropologis, kebutuhan manusia kepada *Al-Risalah* yaitu kekekalan jiwa manusia dan tabiat manusia sebagai makhluk sosial.

Pendidikan tauhid Muhammad Abduh dalam *Risalah Al Taubid* memuat cakupan tentang diskursus ketuhanan (teologi), diskursus kemanusiaan (antropologi) dan diskursus kealaman (kosmologi).<sup>11</sup>

*Pertama*, diskursus ketuhanan yaitu meliputi bahasan mengenai bukti eksistensi Tuhan, sifat-sifatnya dan perbuatannya: Bukti eksistensi Tuhan, *Al-Wajib* (Allah) adalah sesuatu yang eksistensinya dari segi dzatnya harus dan pasti ada. Mengenai sifat-sifat Tuhan, Abduh membagi sifat-sifat-Nya menjadi dua, yaitu sifat-sifat *Burhaniyyah* (sifat-sifat yang bisa dicapai pemahamannya lewat penggunaan akal tanpa harus menunggu penjelasannya lewat wahyu) dan sifat-sifat *Sam'iyah* (sifat-sifat yang hanya bisa diketahui oleh akal karena diberitahu oleh wahyu). Dengan berpegang pada hadis, "*Tafakkaru fi Khalqillah wa la Tafakkaru fi Dzatih*", Abduh berbeda dengan aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah, menyatakan bahwa yang terpenting Allah mempunyai sifat-sifat tersebut tanpa harus membuang-buang waktu dan energi mencari hakekat hubungan zat Allah dan sifat-sifat itu. Menurutnya, mencari hakekat (*thalab al ikhtinab*) adalah sesuatu yang tidak bisa dicapai akal, disatu sisi, dan sia-sia serta berbahaya disisi lain.

Terkait dengan doktrin Perbuatan Allah dalam bidang pendidikan tauhid, Abduh menengahi pendapat mu'tazilah dan asy'ariyah yaitu dengan menyatakan bahwa semua perbuatan Allah adalah jauh dari kesia-siaan dalam arti pasti ada hikmah dibalik perbuatan-Nya. Menurutnya, hikmah (kebijakan) setiap perbuatan adalah yang bisa memelihara ketertiban dan menolak kerusakan yang bila dipahami bagi akal manusia, dia pasti akan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak sia-sia dan tidak main-main. Abduh berpendapat bahwa berfirqah-firqahnya mu'tazilah dan asy'ariyah hanyalah karena alasan semantik antara proposisi *al-Wajib 'Alallah* dan *al-Wajib Lillah* yang seharusnya tidak menjadikan mereka bercerai berai.

Kedua, diskursus kemanusiaan. Diskursus kemanusiaan dalam *Risalah Al Taubid* yaitu berkaitan dengan diskursus perbuatan manusia yang mencakup kebebasan manusia dalam berbuat serta baik buruknya perbuatan. Menurut Abduh, manusia adalah makhluk yang bebas merdeka tetapi terbatas. Bebas merdeka, karena dengan daya, akal dan kemampuannya, manusia bisa melakukan perbuatan yang dikehendakinya. Sedangkan keterbatasannya terletak pada ketidakmampuannya mengatasi kekuatan yang berasal dari luar dirinya.

Ketiga, diskursus kealaman. Dalam pandangan Abduh, alam diciptakan tidak dalam kesia-siaan. Allah yang memiliki sifat *Azali*. Sebelum permulaan itu tidak bisa dipastikan batasannya. Saat itu berarti tidak ada apa-apa kecuali sang pencipta. Kemudian dia berkehendak mengadakan alam ini dari ketiadaan murni. Hal ini berkaitan dengan skenario turunnya adam dari surga ke bumi untuk menjadi sebab terbangunnya bumi ini oleh anak cucunya, sehingga ada dua kunci dalam kisah adam, yaitu larangan mendekati dari pohon khuldi dan perintah memakan yang baik-baik, yang merupakan fenomena yang mesti dialami makhluk manusia dialam ini.

## Kesimpulan

Kajian tentang konsep pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

<sup>10</sup> Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 47

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Taubid*, Cetetakan VII, Dar al Manar, Mesir, 1353 H.

Pertama, konsep pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh bertumpu pada tiga hal, yaitu (1) pembebasan pemikiran umat Islam dari belenggu *taqlid* atau mengikuti suatu pandangan tanpa mengetahui argumen, dasar pemikiran, dan dalil yang digunakan; (2) *purifikasi* atau gerakan pemurnian ajaran Islam dari berbagai kepercayaan takhayul dan khurafat; dan (3) menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk kemajuan umat Islam dan bahwa Islam memiliki keselarasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh disimpulkan sebagai berikut: (1) Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (2) Sekolah umum negeri (sekuler) harus diwarnai dengan pendidikan agama yang kuat. (3) Pendidikan di dunia Islam tidak boleh meniru begitu saja model pendidikan dunia Barat. Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki dan perempuan. Semuanya harus memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama yang mengabaikan perbedaan sektarian; (4) Kurikulum pendidikan harus memuat: (a) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern; (b) doktrin ajaran Islam; (c) akhlak; (d) sejarah hidup Nabi Muhammad, shahabat, dan sebab-sebab kejayaan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad (1353 H) *Risalah al-Tauhid*. Kairo-Mesir: Dar al Manar, ----- (1999). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang
- Abdullah, Dudung (2011) *Pemikiran Mubammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*. Al-Risalah | Volume 11 Nomor 2 Nopember 2011.
- Amir, Ahmad N., Abdi O. Shuriye and Jamal I. Daoud (2013). *Muhammad Abduh's Influence in Southeast Asia*. Middle-East Journal of Scientific Research 13 (Mathematical Applications in Engineering): 124-138, 2013 ISSN 1990-9233
- Amir, Ahmad N., Abdi O. Shuriye, Ahmad F. Ismail (2012) *Muhammad Abduh's Contributions To Modernity*. Asian Journal Of Management Sciences And Education ISSN: 2186-845X ISSN: 2186-8441 Print Vol. 1. No. 1, April 2012
- Browsers, Michaelle & CharlaesKurzman (1998) *An Islamic Reforemation?*. New York: Lexington Book
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman & Patrick Jory (2001). *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Kualalumpur: Yayasan Ilmuwan
- Cooper, John, Ronald Nettler, Mohamed Mohmoud (2000) *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta: Erlangga
- Fauzy (2004). *Pembaharuan Islam (Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode)*. Jurnal Ibdā` | Vol. 2 | No. 1 | Jan-Jun 2004 | 27-42.
- Filaly-Ansary, Abdou (2009). *Pembaharuan Islam: Dari Mana dan Hendak Kemana?*. Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholis (2008). *Islam, Kemoderan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Mardman, Hasan (2001). *The Role of Egypt in Education during the Nasser Era: The Awakening of Muslims in Thailand*, dalam Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman & Patrick Jory (eds.). *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Kualalumpur: Yayasan Ilmuwan
- Muzaffar, Chandra (1986) *Islamic Resurgence: A Global View*", in *Islam and Society in Southeast Asia*. Siddique. Singapore: ISEAS
- Pandya, Amit & Ellen Laipson (2009) *Islam and Politics: Renewal and Resistance in the Muslim World*. Washington: Stimon
- Parray, Tauseef Ahmad (2011) *Islamic Modernist and Reformist Thought: A Study of the Contribution of Sir Sayyid and Mubammad Iqbal*. World Journal of Islamic History and Civilization, 1 (2): 79-93, 2011 ISSN 2225-0883

- Rahman, Fazlur (2008). *Kebangkitan Semula dan Pembaharuan dalam Islam: Suatu Kajian tentang Fundamentalisme Islam*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad
- Rashwan, Diah (2009). *Political Islamist Movements: The Case of the Muslim Brotherhood in Egypt*, dalam Pandya, Amit & Ellen Laipson (eds.) *Islam and Politics: Renewal and Resistance in the Muslim World*. Washington: Stimon
- Scharbrodt, Oliver (2007). *The Salafiyya and Sufism: Muhammad 'Abduh and His Risālat al-Wāridāt (Treatise on Mystical Inspirations)*. Bulletin of SOAS. 70, 1 (2007), 89-115. © School of Oriental and African Studies.
- Seferta, Yusuf H.R. (1985). *The Doctrine of Prophethood in the Writings of Muhammad 'Abduh and Rashid Rida*. Islamic Studies, Vol. 24, No. 2 (Summer 1985), pp. 139-165.
- Syafe'i, Makhmud (2008) *Perkembangan Modern Dunia Islam*. Bandung: Yasindo
- Teng, Muhammad Bahar Akkase (2013) *Pemikiran Modern Islam Dalam Perspektif Sejarah*. AL-FIKR Volume 17 Nomor 2 Tahun 2013
- Vatikiotis, P.J. (1996) *Muhammad 'Abduh and the Quest for a Muslim Humanism*. New York: Lexington Book
- Zayd, Nasr Abu (2006). *Reformation of Islamic Thought: Scientific Council for Government Policy A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

